JAPAM
Jurnal Pendidikan Agama
Magister Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Jl. Kenyeri No. 57 Denpasar

PENGARUH PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN TERHADAP MANAJERIAL GURU PENGGERAK BERAGAMA HINDU DI SMK NEGERI SE-KABUPATEN GIANYAR

Oleh
I Made Suweta[1]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[1]
madesuwetaucha@gmail.com[1]

Article Received: 26 Januari 2026 ; *Accepted*: 1 Maret 2026 ; *Published*: 1 April 2026

Abstract

Teacher Leadership Education is a leadership training program for teachers to become learning leaders. This program includes online training, workshops, conferences, and six months of mentoring for prospective Teacher Leaders. The output of teacher leadership education is a teacher leader. Teacher leaders are learning leaders in independent learning. As leaders, teacher leaders must possess reliable leadership and managerial competencies to carry out their duties as learning leaders in the classroom, as principals, or as supervisors. Based on the above phenomenon, the researcher conducted a study to determine: (1) Is there an influence of the education of driving teachers and leadership competencies on the managerial skills of Hindu driving teachers in State Vocational Schools throughout Gianyar Regency? (2) Is there an influence of leadership competencies on the managerial skills of Hindu driving teachers in State Vocational Schools throughout Gianyar Regency? and (3) Is there a simultaneous influence between the education of driving teachers and leadership competencies on the managerial skills of Hindu driving teachers in State Vocational Schools throughout Gianyar Regency? The method used is quantitative, with a population of 41. The research period is January to June 2025. The independent variables are driving teacher education and leadership competencies, while the dependent variable is managerial. The data collection instrument is a questionnaire.

Keywords: Driving teacher education, Teacher leadership, Managerial competencies.

I. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Rencana strategis (Renstra) Kemendikbud Tahun 2020-2024 berfokus pada kebijakan Merdeka Belajar sebagai pedoman bagi pembangunan SDM dalam menata dan memaksimalkan bonus demografi yang menjadi kunci tercapainya bangsa maju yang berkeadilan sosial, seperti yang dicita-citakan oleh para Pendiri Bangsa. Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan bahwa: Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan (Kemdikbud, 2020)

Pendekatan Konsep belajar mandiri memberikan kebebasan lembaga dan mendorong siswa untuk inovatif dan mendorong berpikir kreatif. Kemudian konsep ini diadopsi mengingat visi masa depan pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan orang-orang terampil yang dapat bersaing di berbagai bidang. Gagasan belajar mandiri didasarkan pada pemikiran bebas yang menciptakan suasana menyenangkan dan belajar tanpa beban pencapaian nilai atau nilai tertentu. Self-directed learning menuntut guru untuk dapat mengembangkan kemampuan akademik dan kreatif siswanya dan guru untuk mahir dalam metode pembelajaran dan penggunaan media. (Saleh, 2020) Guru menggunakan media pembelajaran untuk memilih metode yang tepat untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Belajar mandiri menuntut guru memiliki pemikiran yang bebas dan mandiri ketika merencanakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa. Pilih elemen kurikulum yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kendela yang masih dihadapi banyak guru adalah guru merasa bingung dan asing dengan penggunaan media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan guru hanya metode ceramah atau tugas.

Sebagian guru masih menerapkan metode pengajaran konservatif, di mana guru memberikan instruksi step-by step sehingga baik siswa di dalam proses pembelajaran (Saleh, 2020). Dalam hal ini pembelajaran tidak berpusat pada siswa, namun pada guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengerdilkan daya pikir dan kreativitas siswa, karena siswa tidak diberi kesempatan dalam mengekspresikan dirinya sesuai dengan konsep merdeka belajar. Kebijakan tentang Merdeka Belajar terdiri dari beberapa episode, salah satunya adalah episode 5 mengenai: “Guru Penggerak”. Dalam peluncuran Guru Penggerak, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengatakan: “Guru Penggerak sebagai pendorong transformasi pendidikan Indonesia, diharapkan dapat mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik sehingga menjadi Pelajar Pancasila, menjadi pelatih atau mentor bagi guru lainnya untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem Pendidikan” (Kemdikbud, 2022). Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kualitas guru masih rendah menjadi perhatian pemerintah. Faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas guru antara lain: masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya, adanya institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana output yang akan dihasilkan, kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya (Mulyasa., 2007). Guru Penggerak adalah guru yang berkualitas dengan empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana diatur dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru penggerak sebagai agen perubahan dalam transformasi ekosistem pendidikan disamping memiliki empat kompetensi yang disyaratkan undang-undang juga harus memiliki kompetensi lebih bila dibandingkan dengan guru-guru yang lain.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Guru penggerak harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa

dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi demi peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus untuk perbaikan praktik pembelajaran. Guru penggerak diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi leader, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leader di dalam kelas itu sendiri (Aiman Faiz dan Faridah, 2021).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Jenis penlitiannya adalah survey penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk mengambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode survey dipilih untuk mengetahui pengaruh pendidikan guru penggerak dan kompetensi kepemimimpin terhadap kompetensi manajerial. Survey digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosialogi dan psikologis yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar, hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan guru penggerak dengan manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan uji t. Dari hasil analisis regresi dengan menggunakan program SPSS version 26 diperoleh data bahwa nilai signifikansi pendidikan guru penggerak beragama hindu sebesar 0,046. Sesuai dengan kriteria apabila nilai signifikansi ini lebih kecil dari α/0,05 (0,046 < 0,05), maka yang diterima adalah hipotesis alternatif yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan guru penggerak hindu dengan manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar diterima dan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan guru penggerak dengan kompetensi kepemimpinan guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar ditolak.

Kriteria yang lain yang dipergunakan untuk menguji signifikansi secara parsial antara pendidikan guru penggerak dengan manajemen adalah dengan membandingkan nilai t_{tabel} dengan nilai t_{hitung}. Apabila t_{hitung} > dari t_{tabel}, maka yang diterima adalah hipotesis alternatif. Apabila t_{hitung} < t_{tabel} maka yang diterima adalah hipotesis nol. Besarnya nilai t_{tabel} untuk penelitian yang jumlah n = 41 adalah 1,683. Berdasarkan hasil anlisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,17. Nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} yakni 1,683 untuk responden dengan jumlah 41 orang. Artinya 2,17 > 1,683. Hal ini membuktikan bahwa yang diterima adalah hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan guru penggerak terhadap manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar. Sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan guru penggerak dengan kompetensi guru penggerak

beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar di tolak. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* pengaruh pendidikan guru penggerak terhadap manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar yang diperoleh angka sebesar 0,630. Sesuai dengaan kriteria, apabila nilai korelasi berkisar antara 0.60 – 0.799 berarti hubungan pendidikan guru penggerak terhadap manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar kuat. Dengan nilai korelasi 0,630 menunjukkan bahwa terjadi pengaruh kuat antara pendidikan guru penggerak dengan manajerial guru penggerak beragama hindu di SMK Negeri se-kabupaten Gianyar.

Hal ini terjadi karena dalam pendidikan guru penggerak diawali dengan seleksi yang sangat baik dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Kemdikbudristek. Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa pendidikan guru penggerak (PGP) yang telah dilaksanakan selama sembilan bulan mempunyai andil yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para guru penggerak dalam melaksanakan tugasnya di lapangan seteleh mereka mengikuti pendidikan. Artinya mereka mampu mengaplikasikan ilmu dan skill yang telah diperoleh dan dilatih dalam pendidikan guru penggerak. Untuk menjadi calon guru penggerak (CGP) harus lolos tiga kali seleksi.

Program pendidikan ini dijalankan selama enam (6) bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Proses pendidikan ini mengedepankan coaching dan *on-the-job training*, yang artinya selama belajar, guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepala sekolah dan pengawas menjadi mitra seorang calon guru penggerak dalam mempersiapkan diri menjadi pemimpin.

Setelah mengikuti PGP selama enam bulan dan dinyatakan lulus, maka guru penggerak harus memiliki empat komptensi sebagaimana diamanatkan dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. Selain kompetensi di atas guru penggerak harus memiliki keterampilan atau kemampuan sebagai agen transformasi pendidikan yang terdiri dari empat indikator. Indikator tersebut yakni: mengembangkan diri dan orang lain, memimpin pembelajaran, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah.

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada guru. Menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama enam bulan. Hasil yang diharapkan dari pelatihan atau pendidikan dari program guru penggerak adalah: 1) Guru memiliki kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk mampu berinovasi dalam meningkatkan kualitas *output* dari Pendidikan. 2) Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru harus mampu berpihak pada siswa. Guru harus mampu menggerakkan siswanya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, untuk mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan visi sekolah. 3) Guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya. Untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan sekolah, guru harus mampu menjalin kerja sama dengan orang tua dan komunitas sehingga bertumbuh sikap mandiri dan memiliki jiwa kepemimpinan. 4) Guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Seorang guru diharapkan memiliki kematangan emosional, baik secara moral maupun spiritual dalam bersikap dan bertindak dalam

kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kode etik yang berlaku di masyarakat. Dan 5) Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada siswa dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua dari siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Berdiferensiasi Proses di SMP Negeri 1 Bangli, Kabupaten Bangli, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan dengan pemetaan gaya belajar siswa dan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, tahap pelaksanaan dengan penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik belajar siswa, serta tahap evaluasi dengan penyesuaian bentuk penilaian terhadap proses dan hasil belajar yang mendorong partisipasi aktif dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan gaya belajar siswa yang beragam dan rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi serta kesulitan mengembangkan strategi yang mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar, keterbatasan sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas yang tidak mendukung pembelajaran kolaboratif dan minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses ini memberikan implikasi positif berupa peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Hindu, pengembangan kompetensi pedagogis dan kreativitas guru, terciptanya suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif di sekolah, serta membuka peluang penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyan, L. A., Lubis, S. H. H., Rusdiman, A. A., Gultom, S. G., & Simaremare, A. S. (2022). Gambaran Kepemimpingan Pembelajaran Guru Penggerak. Syntax Idea, 4(6), 1000-1009.

Aminatul Zahroh. 2018. Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru. Bandung: YRama Widya.

Boyatzis. R.E, 1982. *The Competent Manager. A Model For Effective Performance*. Jhon Wiley & Sons, USA.

Bennis, W. & Nanus, B. 1985. *Leaders: The Strattegies For Taking Charge*, New York : Harper & Row

Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Drucker, P. F. 2006. *What Executives Should Remember*. Harvard Business Review

Darma, Aditya dan Kristian Arimana, 2020. Modul 1.2: *Nilai dan Peran Guru Penggerak.* Jakarta: Kemdikbud.

Dharma, Aditya. 2022. Nilai-nilai dan Peran Guru Penggerak. Jakarta: Kemdikbudistek.

Didin Tahajudin, Siti Rokmanah, Chanesa Hestiani Putri. 2023. Optimalisasi Guru Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Guru Penggerak. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8 (4): 1967 – 1972

E. Mulyasa. 2009. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, cet. Ke-4, h. 25.
Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Gujarati Damodar. 2019. Ekonometrika Dasar, Erlangga
Gujarati, D. N. 2019. Basic Econometrics. Mc Graw Hill Inc
Hamzah B Uno. 2014. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Mengajar Yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: PT Bumi Aksara
Kanter, R.M. 1994. "Collaborative Advantage". Harvard Business Review, JulyAugust, p. 96-108
Kuandar. 2010. Guru Profesional. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
Kemdikbud RI. 2020. Buku Saku Merdeka Belajar: *Prinsip dan Implementasinya pada Jenjang Pendidikan SMA.* Jakarta: Kemdikbud.
Kemdikbud RI.2020. *Panduan Pendidikan Guru Penggerak:* Jakarta: Kemdikbud.
Kemendikbud. 2022. Kurikulum Merdeka sebagai opsi satuan Pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran tahun. 2022 s.d. 2024. https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/
Karyono Setiya Nagri, 2020, Pengaruh Pendidikan Guru Penggerak Dan Kompetensi Kepemimpinan Terhadap Kompetensi Manajerial Guru Penggerak Smp Di Kabupaten Lombok Barat, Tesis tak dipublikasikan
Mulyasa. 2007. Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyasa. 2016. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Matondang. 2008. Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Manajemen. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
Moh Toharudin. 2021. Penelitiant Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya Untuk Pendidik Yang Profesional. Klaten: Lakeisha
Nugraha, B. (2022). Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik. Pradina Pustaka.
Permendikbud Nomor 20 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.
Permendikbud Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru PenggerakSuharsimi. Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
Siagian, S. P. 1992. *Fungsi-fungsi manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
Supriadi. 2013. Profesi Kependidikan. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi,. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
Sutrisno Hadi, M. (2015). Metodologi Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sumantri. 2016. Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet
Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. R & D. Bandung: CV Alfabeta.
Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: CV Alfabeta

Saleh, Meylan. 2020 Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Hardiknas* dengan Tema "Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19." Diakses 24 Nopember 2024. http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/v iew/8

.